



Rifqi Abdillah¹
 Merlina Sari²

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANAK TUNANETRA DI SLB KOTA PEKANBARU

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak tunanetra di SLB Kota Pekanbaru. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah guru SLB Kota Pekanbaru yang berjumlah 9 orang, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 9 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak tunanetra di SLB Kota Pekanbaru termasuk pada rentang nilai 81-100% atau dalam kategori sangat kuat dengan persentase sebesar 81.01%. Harapan penelitian ini adalah agar hasil yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan, strategi, dan metode yang paling efektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tunanetra di sekolah luar biasa (SLB). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam bidang olahraga bagi siswa berkebutuhan khusus, guna meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di SLB, khususnya di Kota Pekanbaru.

Kata Kunci: Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunanetra

Abstract

The aim of this research is to determine the implementation of physical education learning for blind children in SLB Pekanbaru City. This type of research is quantitative descriptive. The population in this study was Pekanbaru City SLB teachers, totaling 9 people. The sampling technique used was total sampling so that the sample in this study was 9 people. The research instrument used was a questionnaire. Based on the research results, the conclusion obtained in this research is: the implementation of physical education learning for blind children in Pekanbaru City SLB is in the range of 81-100% or in the very strong category with a percentage of 81.01%. The hope of this research is that the results obtained can provide a deeper understanding of the most effective approaches, strategies and methods in physical education learning for blind children in special schools (SLB). Apart from that, this research is also expected to contribute to formulating better educational policies, especially in the field of sports for students with special needs, in order to improve the quality of physical education in special schools, especially in Pekanbaru City.

Keywords: Implementation of Physical Education Learning for Blind Children

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dengan pendidikan jasmani yang diberikan pada anak normal (Rohman & Hakim, 2017). Pendidikan jasmani yang diberikan untuk anak yang berkebutuhan khusus dikenal sebagai pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan jasmani yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa. Pendidikan jasmani adaptif ini merupakan salah satu bentuk layanan dan kepedulian pemerintah dalam bidang pendidikan, agar potensi anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, guru memegang peranan dalam terlaksananya proses pembelajaran (Nababan et al., 2021). Guru

^{1,2} Program Studi Pendidikan Jasmani. Universitas Islam Riau
 email: rifqiabdillah253@gmail.com¹, merlinasaripenjas@edu.uir.ac.id²

harus memperhatikan banyak hal berkenaan dengan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga. Olahraga mempunyai arti yang penting dalam usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Olahraga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena kehidupan manusia terdiri dari dua aspek, yaitu aspek jasmani dan rohani yang tidak dapat pisahkan. Jika kedua aspek tersebut berkembang dan tumbuh secara beselaras maka akan timbul kehidupan yang harmonis dalam pertumbuhannya (Ramadhan et al., 2020)

Depdiknas dalam (Sari, 2016) Menyatakan penyelenggaraan program pendidikan jasmani hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu "*Developmentally Appropriate Practitice* (DAP). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi fisik anak dan dapat membantu perubahan tersebut. Dengan demikian tugas ajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan anak didik yang diajarkan.

Pendidikan Jasmani merupakan sarana dalam berolahraga bagi siswa (Surahni, 2017). karena olahraga merupakan bagian dari budaya kehidupan yang telah lama dianggap sebagai carayang tepat untuk meningkatkan kesehatan baik sehat jasmani maupun rohani, disamping itu olahraga dalam kegiatan manusia sangat penting karena melalui olahraga dapat membentuk manusia yang mempunyai watak kepribadian, disiplin dan sportifitas yang pada akhirnya membentuk manusia yang berkualitas(Santy & Daharis, 2023)

(Titania & Zulraflia, 2022) Olahraga merupakan suatu kegiatan jasmani yang dilakukan dengan maksud untuk menjaga kesehatan dan memperkuat otot-otot tubuh. Kegiatan ini dalam pengembangannya dapat dilakukan sebagai kegiatan menghibur, menyenangkan, atau juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi olahraga. Serta (Siregar & Yani, 2023) Olahraga memberi kemungkinan pada tercapainya rasa saling mengerti dan menimbulkan solidaritas serta tidak mementingkan diri sendiri. Olahraga juga dapat dijadikan alat pemersatu. Selain itu olahraga juga dapat membuat tubuh seseorang menjadi sehat jasmani dan rohani yang akhirnya akan membentuk manusia yang berkualitas.

Pendidikan Jasmani merupakan hak dasar bagi anak sebagai suatu kebutuhan akan gerak aktivitas jasmani, dimana menurut (Apriani et al., 2021) Aktivitas jasmani pada dasarnya merupakan kebutuhan setiap manusia di dalam kehidupannya agar kondisi fisik dan kesehatannya tetap terjaga dengan baik. Akan tetapi, dimana sekarang ini menuntut manusia akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja.

(Gazali, 2016) Saat ini pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan khususnya di sekolah dilaksanakan dalam dua bentuk program kegiatan. Pertama kegiatan wajib atau kurikuler yaitu pendidikan olahraga yang dilaksanakan pada jam-jam sekolah. Kedua adalah program kegiatan olahraga ekstrakurikuler berupa kegiatan pendidikan olahraga bagi pelajar-pelajar yang dalam salah satu cabang olahraga, dan kegiatan ini dilakukan pada luar jam pelajaran.

Hak dasar anak atas pendidikan ditawarkan kepada anak berkebutuhan khusus oleh sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa dibentuk untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang akan bermasalah jika menempuh pendidikan di sekolah umum. SLB dibangun untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK jika sewaktu-waktu diperlukan, karena tidak secara otomatis semua ABK harus bersekolah di SLB. Sekolah luar biasa atau disebut juga dengan pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan pada fisik, mental sosial, ataupun kelainan pada emosional. Sekolah luar biasa (SLB) merupakan sarana yang diciptakan pemerintah dalam upaya perlindungan dan pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dibentuknya sekolah bagi anak berkebutuhan khusus merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa kita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita tersebut tentu tidak membatasi pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunanetra. TYunanetra adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam pendekatan-pendekatan penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan/atau lingkungan belajar.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran dengan strategi yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Data pribadi mengenai siswa hendaknya sudah diketahui guru sebelum guru menyusun program pembelajaran yang sesuai untuk siswa tersebut. Data tersebut meliputi karakteristik siswa, perkembangan, kemampuan, serta kelemahannya.

Karakteristik ini termasuk kognitif, kesulitan fisik, sensorik, komunikatif, atau perilaku yang dianggap khusus.

Sebagai guru yang membimbing dan melayani siswa individu, penting untuk mengetahui dan memahami setiap perkembangan yang ditunjukkan oleh ABK karena mereka harus merasakan kehidupan dengan cara yang berbeda dan istimewa dibandingkan anak-anak normal pada umumnya. Pentingnya melihat perkembangan ketika ABK masih anak-anak adalah karena masa anak-anak adalah fase penting bagi kehidupan manusia tidak terkecuali bagi ABK.

Berdasarkan hasil dari observasi yang telah dilakukan terhadap beberapa guru di SLB Pekanbaru terdapat beberapa masalah yang biasa dialami oleh siswa tunanetra pada saat pembelajaran penjas karena Guru kesulitan untuk menerapkan pembelajaran pendidikan jasmani tanpa adanya media pendukung. Semua olahraga harus dimodifikasi terlebih dahulu sebelum dilakukan oleh siswa bahkan terkadang ada beberapa juga yang enggan dalam mengikuti pembelajaran. Hal demikian itu membuat mereka kurang siap, sehingga pembelajaran tidak dapat disampaikan dengan baik. Adanya kendala yang dialami oleh guru maupun peserta didik salah satunya dalam hal metode atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran serta media yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan dilapangan tersebut, sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunanetra di SLB Kota Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang memberikan gambaran tentang objek yang diteliti, metode yang digunakan adalah metode deskriptif menggunakan angka serta angket sebagai instrumennya. populasi dalam penelitian ini adalah guru penjasorkes SLB Kota Pekanbaru yang berjumlah 6 orang. Peneliti mengambil sampel dengan teknik *total sampling* yaitu semua populasi dijadikan sampel, sehingga sampel penelitian ini adalah 9 orang guru penjasorkes SLB Kota Pekanbaru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* atau angket. Teknik analisa data yang digunakan adalah menghitung nilai persentase skor angket yang diisi oleh Guru sebagai respondennya, tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak tunanetra di SLB Kota Pekanbaru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak tunanetra di SLB Kota Pekanbaru, selanjutnya dilakukan pengolahan data berdasarkan ketentuan yang telah dikemukakan dalam Bab III. Untuk lebih jelasnya deskriptif data yang akan disajikan adalah sebagai berikut:

1. Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Angket Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunanetra Di SLB Kota Pekanbaru Pada Indikator Pra Instruksional

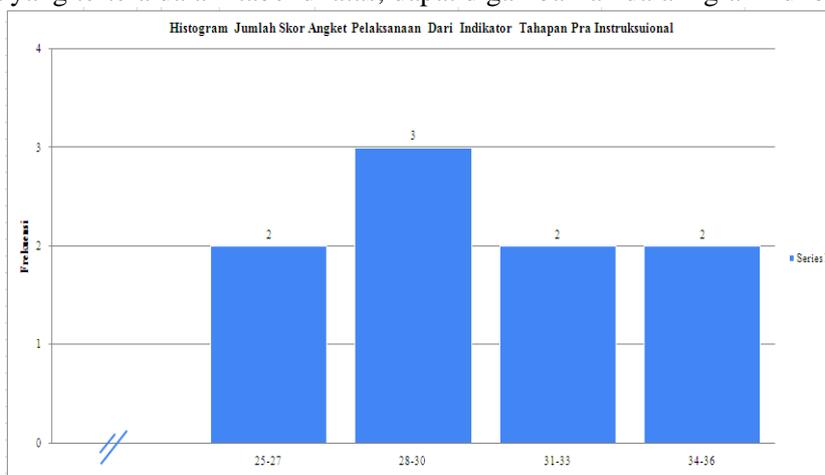
Untuk mengetahui tanggapan responden penelitian yang 9 orang guru dengan menggunakan angket yang telah valid sebanyak 9 bentuk pernyataan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak tunanetra di SLB Kota Pekanbaru Pada Indikator Pra Instruksional, dapat diketahui dari distribusi frekuensi skor nilai dari keseluruhan angket tentang pelaksanaan pembelajaran dengan jumlah kelas interval ada 4 dan panjang kelas interval sebanyak 3 yang tersebar pada rentang kelas pertama skor 25-27 ada 2 dengan frekuensi relatif sebesar 22.22%, pada rentang kelas kedua skor 28-30 ada 3 dengan frekuensi relatif sebesar 33.33%, pada rentang kelas ketiga skor 31-33 ada 2 dengan frekuensi relatif sebesar 22.22%, pada rentang kelas keempat skor 34-36 ada 2 dengan frekuensi relatif sebesar 22.22%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Angket Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunanetra Di SLB Kota Pekanbaru Pada Indikator Pra Instruksional

No	Interval Skor Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	25 - 27	2	22,22%
2	28 - 30	3	33,33%

3	31	-	33	2	22,22%
4	34	-	36	2	22,22%
Jumlah				9	100%

Data yang tertera dalam tabel di atas, dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 1. Histogram Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunanetra Di SLB Kota Pekanbaru Pada Indikator Pra Instruksional

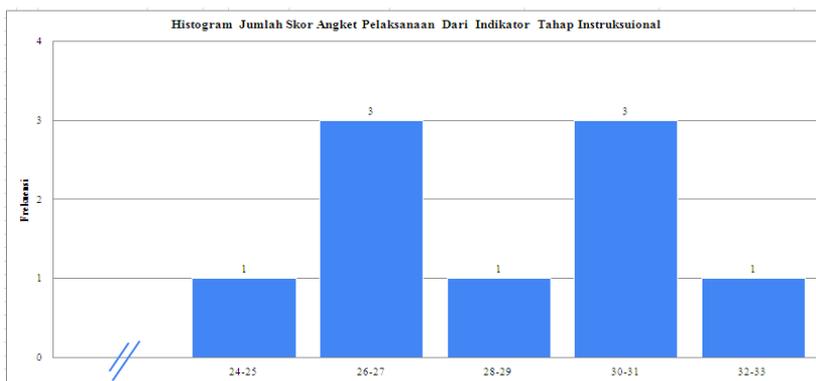
2. Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Angket Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunanetra Di SLB Kota Pekanbaru Pada Indikator Instruksional

Untuk mengetahui tanggapan responden penelitian yang 9 orang guru dengan menggunakan angket yang telah valid sebanyak 9 bentuk pernyataan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak tunanetra di SLB Kota Pekanbaru Pada Indikator Instruksional, dapat diketahui dari distribusi frekuensi skor nilai dari keseluruhan angket tentang pelaksanaan pembelajaran dengan jumlah kelas interval ada 5 dan panjang kelas interval sebanyak 2 yang tersebar pada rentang kelas pertama skor 24-25 ada 1 dengan frekuensi relatif sebesar 11.11%, pada rentang kelas kedua skor 26-27 ada 3 dengan frekuensi relatif sebesar 33.33%, pada rentang kelas ketiga skor 28-29 ada 1 dengan frekuensi relatif sebesar 11.11%, pada rentang kelas keempat skor 30-31 ada 3 dengan frekuensi relatif sebesar 33.33%, pada rentang kelas kelima skor 32-33 ada 1 dengan frekuensi relatif sebesar 11.11%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Angket Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunanetra Di SLB Kota Pekanbaru Pada Indikator Instruksional

No	Interval Skor Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	24 - 25	1	11,11%
2	26 - 27	3	33,33%
3	28 - 29	1	11,11%
4	30 - 31	3	33,33%
5	32 - 33	1	11,11%
Jumlah		9	100%

Data yang tertera dalam tabel di atas, dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 2. Histogram Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunanetra Di SLB Kota Pekanbaru Pada Indikator Instruksional

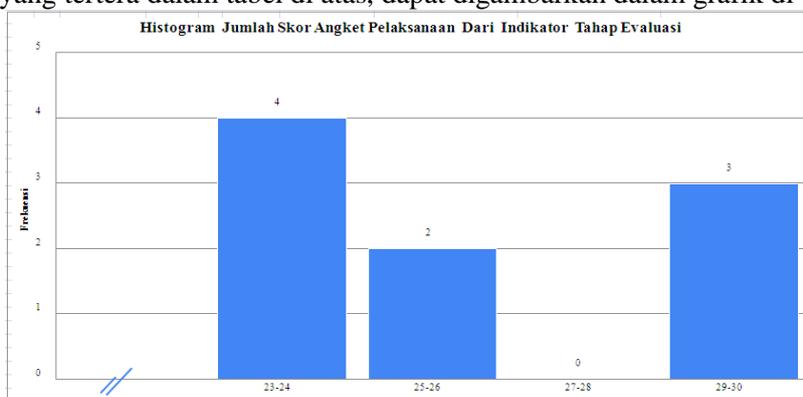
3. Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Angket Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunanetra Di SLB Kota Pekanbaru Pada Indikator Evaluasi

Untuk mengetahui tanggapan responden penelitian yang 9 orang guru dengan menggunakan angket yang telah valid sebanyak 8 bentuk pernyataan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak tunanetra di SLB Kota Pekanbaru pada indikator evaluasi, dapat diketahui dari distribusi frekuensi skor nilai dari keseluruhan angket tentang pelaksanaan pembelajaran dengan jumlah kelas interval ada 4 dan panjang kelas interval sebanyak 2 yang tersebar pada rentang kelas pertama skor 23-24 ada 4 dengan frekuensi relatif sebesar 44.44%, pada rentang kelas kedua skor 25-26 ada 2 dengan frekuensi relatif sebesar 22.22%, pada rentang kelas ketiga skor 27-28 tidak ada, pada rentang kelas keempat skor 29-30 ada 3 dengan frekuensi relatif sebesar 33.33%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Angket Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunanetra Di SLB Kota Pekanbaru Pada Indikator Evaluasi

No	Interval Skor Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	23 - 24	4	44,44%
2	25 - 26	2	22,22%
3	27 - 28	0	0,00%
4	29 - 30	3	33,33%
Jumlah		9	100%

Data yang tertera dalam tabel di atas, dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 3. Histogram Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunanetra Di SLB Kota Pekanbaru Pada Indikator Evaluasi

Analisa Data

1. Berdasarkan hasil tanggapan responden penelitian yang 9 orang guru dengan menggunakan angket pada indikator pra instruksional sebanyak 9 bentuk pernyataan, dipatkan sebagai berikut :

Tabel 4. Rekap Rata-rata Skor Nilai Angket Pada Indikator Pra Instruksional

No	Skor (S)	Frekuensi (F)	(S) X (F)
1	Sangat Setuju (4)	30	120
2	Setuju (3)	50	150
3	Tidak Setuju (2)	0	0
4	Sangat Tidak Setuju (1)	1	1
Jumlah		81	271

Dari tabel di atas diketahui jumlah skor angket yang dicapai untuk indikator pra instruksional adalah **271**, dimana skor maksimal adalah 324 yang didapat dari (4 x 9 x 9 = 324), dengan keterangan sebagai berikut:

- a) 4 adalah bobot nilai jawaban dari sangat setuju
- b) 9 adalah jumlah pernyataan angket pada indikator pra instruksional
- c) 9 adalah jumlah sampel penelitian.

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap 9 responden, skor indikator pra instruksional sebesar 271 atau jika dipersenkan maka dihitung yaitu : $\frac{271}{324} \times 100\% = 83.64\%$. Jika diinterpretasikan pada kriteria nilai angket berada pada interval 81% - 100% dengan kategori sangat kuat. Ini berarti bahwa, guru telah mempersiapkan bahan ajar dan materi yang akan diberikan dengan sangat baik sebelum memberikan atau melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Berdasarkan hasil tanggapan responden penelitian yang 9 orang guru dengan menggunakan angket pada indikator instruksional sebanyak 9 bentuk pernyataan, dipatkan sebagai berikut:

Tabel 5. Rekap Rata-rata Skor Nilai Angket Pada Indikator Instruksional

No	Skor (S)	Frekuensi (F)	(S) X (F)
1	Sangat Setuju (4)	24	96
2	Setuju (3)	44	132
3	Tidak Setuju (2)	11	22
4	Sangat Tidak Setuju (1)	2	2
Jumlah		81	252

Dari tabel di atas diketahui jumlah skor angket yang dicapai untuk indikator pra instruksional adalah **252**, dimana skor maksimal adalah 324 yang didapat dari (4 x 9 x 9 = 324), dengan keterangan sebagai berikut:

- a) 4 adalah bobot nilai jawaban dari sangat setuju
- b) 9 adalah jumlah pernyataan angket pada indikator pra instruksional
- c) 9 adalah jumlah sampel penelitian.

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap 9 responden, skor indikator pra instruksional sebesar 252 atau jika dipersenkan maka dihitung yaitu : $\frac{252}{324} \times 100\% = 77.78\%$. Jika diinterpretasikan pada kriteria nilai angket berada pada interval 61% - 80% dengan kategori kuat. Ini berarti bahwa, guru telah melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa sesuai dengan instruksi yang telah dipersiapkan sebelumnya, sehingga guru dapat memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan.

3. Berdasarkan hasil tanggapan responden penelitian yang 9 orang guru dengan menggunakan angket pada indikator evaluasi sebanyak 8 bentuk pernyataan, dipatkan sebagai berikut :

Tabel 6. Rekap Rata-rata Skor Nilai Angket Pada Indikator Evaluasi

No	Skor (S)	Frekuensi (F)	(S) X (F)
1	Sangat Setuju (4)	22	88
2	Setuju (3)	47	141
3	Tiak Setuju (2)	3	6
4	Sangat Tidak Setuju (1)	0	0
Jumlah		72	235

Dari tabel di atas diketahui jumlah skor angket yang dicapai untuk indikator pra instruksional adalah **235**, dimana skor maksimal adalah 288 yang didapat dari $(4 \times 8 \times 9 = 288)$, dengan keterangan sebagai berikut:

- a) 4 adalah bobot nilai jawaban dari sangat setuju
- b) 9 adalah jumlah pernyataan angket pada indikator pra instruksional
- c) 9 adalah jumlah sampel penelitian.

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap 9 responden, skor indikator pra instruksional sebesar 235 atau jika dipersenkan maka dihitung yaitu : $\frac{235}{288} \times 100\% = 81.60\%$. Jika diinterpretasikan pada kriteria nilai angket berada pada interval 81% - 100% dengan kategori sangat kuat. Ini berarti bahwa, guru telah melaksanakan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa sesuai dengan materi yang telah diberikan pada saat belajar pendidikan jasmani.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai skor angket dari ketiga indikator yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata dari ketiga persentase nilai indikator pelaksanaan pembelajaran adalah **81.01%** yang terletak pada rentang 81-100% pada kriteria penilaian. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak tunanetra di SLB Kota Pekanbaru tergolong sangat kuat.

Pembahasan

Setiap Sekolah Luar Biasa (SLB) mempunyai program kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk didalamnya program pendidikan jasmani bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu pendidikan jasmani adaptif. Dengan adanya pendidikan jasmani adaptif diharapkan ABK dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka juga dapat hidup seperti anak-anak yang normal, dan berprestasi melalui bakat-bakat yang dimilikinya. Dengan prestasi yang dimiliki maka akan membuat seluruh masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah luar biasa (SLB) menjadi tempat atau layanan untuk anak berkebutuhan khusus mencari dan mendapatkan ilmu sama seperti anak normal pada umumnya.

Pendidikan jasmani adaptif juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan pembelajaran jasmani yang dimodifikasi dan diadaptasikan dengan kebutuhan peserta didik baik metode pendekatan, lingkungan belajar dan peralatan belajar. Dengan adanya pendidikan jasmani adaptif siswa berkebutuhan khusus tetap dapat melatih otot-otot yang dimiliki melalui pola atau aktivitas gerak tertentu.

Guru yang ada di SLB Kota Pekanbaru telah berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan pembelajaran melalui salah satu aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang sudah dimodifikasi ataupun dirancang dengan hati-hati sesuai kebutuhan anak tunanetra.

Guru SLB Kota Pekanbaru sebagai tenaga pendidik mampu menguasai informasi atau pengetahuan berkaitan dengan persoalan medis yang berlaku pada siswa tunanetra sangat diperlukan dalam mengajar pendidikan jasmani adaptif. Guru tersebut juga harus memiliki kesabaran dan ketabahan dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar anak-anak yang mempunyai keterbatasan dan kekurangan baik fisik maupun mental serta memiliki rasa care yang tinggi terhadap peserta didiknya.

Selain itu, seorang pendidik pendidikan jasmani juga harus menanamkan pada dirinya sendiri tujuan dan keinginan untuk membantu siswa tunanetra dalam mengembangkan citra diri positif, mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif, dengan cara mempersiapkan pembelajaran pada tahap pra instruksional dengan matang, kemudian melaksanakan pembelajaran tersebut dengan memahami dan menghargai kelebihan dan keterbatasan fisik anak

tunanetra serta melakukan evaluasi dengan mengoreksi kondisi fisik khusus yang masih mungkin diperbaiki, mengembangkan suatu kesadaran keselamatan, dan menjadikan anak-anaknya yang tunanetra tersebut menjadi bugar secara fisik sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya dalam berolahraga.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nugrohowati & Raharho (2023) yang meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SMPLB di Kabupaten Semarang bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SMPLB di Kabupaten Semarang telah berjalan dengan baik. Adapun ketiga indikator perencanaan pembelajaran telah berjalan dengan baik, proses pelaksanaan pembelajaran berjalan sangat baik dan evaluasi pembelajaran telah berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tunanetra di SLB Kota Pekanbaru menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam hal adaptasi metode pengajaran dan keterbatasan fasilitas yang mendukung kebutuhan khusus siswa. Meskipun demikian, melalui pendekatan yang tepat seperti penggunaan metode multisensori, modifikasi gerakan, serta bimbingan yang lebih intensif dari guru, siswa tunanetra mampu mengembangkan keterampilan motorik, kemandirian, dan partisipasi aktif dalam kegiatan fisik. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan kebijakan dan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L., Sari, M., & Alpen, J. (2021). Studi Eksperimen Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Petanque Universitas Islam Riau: Meningkatkan Kesegaran Jasmani Melalui Permainan Hadang dan Bentengan. *Jurnal MensSana*, 6(1), 50–55. <https://doi.org/10.24036/menssana.06012021.19>
- Gazali, N. (2016). Pengaruh Metode Kooperatif dan Komando Terhadap Keterampilan Teknik Dasar Bermain Sepakbola. *Journal Sport Area*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.30814/sportarea.v1i1.373>
- Nababan, Y. R., Suwarni, & Ferdima, F. E. (2021). Analysis of Online Learning in Physical Education, Sports and Health on Learning Outcomes of Class III Students at SD Negeri 03 Air Rami Muko-Muko. *Sinar Sport Jurnal*, 2, 1. <https://doi.org/10.53697/ssjv1i2>
- Ramadhan, F., Yulianti, M., & Henjilito, R. (2020). Penerapan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar dribble bolabasket. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(1), 50–59. [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1\(1\).5122](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1(1).5122)
- Rohman, A., & Hakim. (2017). Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. *Urnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1), 17.
- Santy, S., & Daharis, D. (2023). The Relationship between Arm Muscle Strength and Hand-Eye Coordination on Underpassing Skills in Volleyball Extracurricular Students at SMK Taruna Satria Pekanbaru. *Jurnal Olahraga Indragiri*, 7(1), 75–83. <https://doi.org/10.61672/joi.v7i1.2610>
- Sari, M. (2016). Kontribusi Lingkungan Keluarga dan Aktivitas Fisik Terhadap Kesegaran Jasmani Anak Tunagrahita. *Journal Sport Area*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.30814/sportarea.v1i1.374>
- Siregar, A. S., & Yani, A. (2023). Kontribusi Kelincahan dan Kelenturan Tubuh Terhadap Keterampilan Menggiring Bola Futsal Pada Siswa Ekstrakurikuler SMK Taruna Satria Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 782–792. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.19159>
- Surahni. (n.d.). *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai Sarana Pendidikan Moral*.
- Titania, A., & Zulraflia. (2022). Tingkat VO2 Max Pemain Tim Futsal Putri Accasia. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 3(1), 56–66. <https://doi.org/10.43231/jpt.v3i1.3314>